



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Oleh:

Luthfi Annaurotin^{1*}, Fachrur Rozie², Rukmiyati³, Astien Diena Koesmini⁴

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

^{3,4}UPTD SD Negeri Mlajah 2 Bangkalan

*Email: 210611100074@student.trunojoyo.ac.id, fachrur.rozie@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2520>

Article info:

Submitted: 27/11/24

Accepted: 24/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab keterlambatan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas II di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan, dan siswa kelas II di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan dengan jumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab keterlambatan membaca permulaan adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis (motivasi, minat, dan perkembangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri). Dan ditemukan tingkat jenis keterlambatan membaca permulaan pada siswa kelas II di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan yang beragam seperti 1 siswa yang belum mengenal abjad seperti n, v, w, dan y. Serta terdapat 4 siswa yang masih terbata bata dalam membaca kata demi kata.

Kata Kunci: Faktor Keterlambatan Membaca, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan utama untuk mendidik dan membimbing siswa agar mengalami perubahan pada sikap, pengetahuan, dan perilaku. Perubahan yang terjadi pada siswa ini menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan proses belajar. Jika siswa menunjukkan perubahan tingkah laku yang positif, maka dapat dipastikan bahwa proses belajar mereka berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika terjadi perubahan yang buruk dalam sikap atau perilaku siswa, maka bisa diartikan bahwa ada yang tidak berjalan sesuai dengan harapan dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, penting bagi setiap individu untuk mengalami perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan bertindak.

Proses pendidikan yang efektif akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang membangun. Tujuan ini tentu sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Jika pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan, maka generasi muda akan mampu menggali potensi mereka untuk mewujudkan cita-cita bersama, yakni membangun bangsa Indonesia yang lebih maju. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan besar ini, siswa perlu memiliki keterampilan dasar yang memadai, salah satunya adalah kemampuan membaca yang baik.

Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, tetapi



juga merupakan sarana untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca melibatkan proses pengambilan informasi dari teks, baik dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, maupun kombinasi simbol grafis lainnya. Melalui aktivitas ini, pembaca dapat mengubah informasi tersebut menjadi pemahaman dalam bentuk ucapan atau pemikiran. Pemahaman ini menjadi sangat penting, karena dengan memahami isi bacaan, tujuan penulis dalam menyampaikan informasi dapat tercapai.

Kemampuan membaca yang baik akan mempermudah individu dalam menyerap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, bagi seorang pelajar, penting untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai agar dapat memahami dan mencerna informasi yang disajikan dengan lebih efektif. Membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengenali kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami pesan yang terkandung dalam bacaan. Dengan pemahaman yang baik terhadap bacaan, pembaca dapat menarik kesimpulan yang tepat, mengkritisi isi bacaan, dan mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Membaca memiliki dua tingkatan utama, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan adalah tahap pertama yang diajarkan pada siswa, khususnya pada kelas 1 hingga 3 di sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan komponen dasar dalam membaca, seperti mengenal huruf abjad, cara membaca suku kata, serta menggabungkan kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana. Menurut Dalman (2020), membaca permulaan dianggap sebagai kegiatan yang bersifat mekanis dan masih berada pada tingkat dasar. Meskipun terkesan sederhana, membaca permulaan adalah pondasi yang sangat penting bagi kelancaran proses membaca selanjutnya.

Pembelajaran membaca permulaan sangat berfokus pada keterampilan teknis yang perlu dikuasai oleh siswa untuk dapat melanjutkan ke tahap membaca tingkat lanjut. Keterampilan yang diperoleh di tahap membaca permulaan tidak hanya terbatas pada mengenali huruf atau kata, tetapi juga mencakup penguasaan ejaan dan aturan bahasa. Dengan dasar yang kuat di tahap ini, siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan membaca mereka pada tingkat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa di masa depan.

Namun, meskipun membaca permulaan merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan dasar, masih banyak ditemukan siswa yang mengalami keterlambatan dalam menguasai keterampilan membaca ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 September 2024, ditemukan adanya keterlambatan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. Beberapa siswa belum mengenali huruf dengan baik dan kesulitan dalam membaca kata demi kata. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca pada siswa, baik dari segi individu maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Rahim (2018), ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, di antaranya adalah faktor fisiologi, intelektual, lingkungan, serta faktor psikologis seperti motivasi, minat, penyesuaian diri sosial, dan kondisi emosional. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan pada keterlambatan membaca, yang jika tidak segera diatasi, dapat berdampak negatif pada perkembangan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan. Berdasarkan masalah yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Membaca pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar."

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan yang berjumlah 35 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru wali kelas 2 dan siswa kelas II yang berjumlah 35 di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan terdapat 5 siswa yang mengalami keterlambatan membaca permulaan, dari 5 siswa tersebut terdapat 1 siswa yang belum bisa mengenali huruf seperti n, v, w, y, dan 4 siswa lainnya kesulitan membacakan kata demi kata. Keterlambatan membaca permulaan yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berasal dari faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologi.

1. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Menurut Irham dan Wiyani (2016), faktor fisiologi merujuk pada kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar siswa, seperti saat siswa sedang sakit, tidak sehat, atau mengalami masalah kesehatan lainnya. Kondisi fisik yang kurang optimal dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga berdampak pada perkembangan keterampilan mereka, termasuk keterampilan membaca. Dalam hal ini, faktor fisiologis menjadi salah satu penyebab penting keterlambatan membaca yang sering terjadi pada siswa sekolah dasar.

Berikut beberapa faktor fisiologis yang dapat menyebabkan keterlambatan membaca siswa, Pertama, perkembangan motorik lambat, pada siswa kelas II yang mengalami keterlambatan dalam motorik halus, seperti koordinasi tangan untuk menulis dan membentuk huruf, cenderung mengalami keterlambatan dalam membaca. Masalah koordinasi tangan yang kurang berkembang ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menulis, tetapi juga berpengaruh pada proses pembelajaran membaca. Kemampuan membaca yang baik memerlukan keterampilan motorik halus untuk mengenali dan menulis huruf, serta menghubungkan suara dengan simbol huruf yang tepat. Ketika keterlambatan motorik halus terjadi, siswa sering kesulitan dalam menguasai keterampilan ini, yang memperlambat kemajuan siswa dalam membaca.

Kedua, gangguan neurologis, gangguan neurologis seperti disleksia dapat mempengaruhi keterlambatan membaca siswa kelas II. Disleksia adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengenali dan memahami huruf serta kata dengan benar. Saadah, V.N., & Hidayah, N. (2013) menyatakan bahwa disleksia adalah gangguan dalam proses belajar bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali huruf, seperti dalam membaca, menulis, dan mengeja sesuai dengan pengucapannya. Pada kelas II terdapat 1 siswa yang belum mengenal beberapa huruf seperti n, v, w, dan y. Selain itu siswa dengan disleksia sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan suara yang tepat, sehingga mereka kesulitan membaca dengan lancar. Pada kelas II terdapat 4 siswa yang masih kesulitan dalam menggabungkan beberapa huruf menjadi kata. Mereka mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengidentifikasi kata-kata atau untuk memahami struktur kalimat. Masalah ini bukanlah akibat dari kurangnya kemampuan intelektual, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan cara otak mereka memproses informasi tertulis. Sebagai akibatnya, anak dengan disleksia mungkin merasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan diri, karena mereka sering kali terlibat dalam proses yang lebih lambat dibandingkan teman-teman sebayanya.

Ketiga, kurangnya konsentrasi dan fokus, siswa yang mudah terdistraksi atau tidak dapat fokus dalam waktu lama sering kali kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan membaca yang membutuhkan perhatian penuh. Kemampuan untuk berkonsentrasi sangat penting dalam proses membaca, karena membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf atau kata, tetapi juga memerlukan keterampilan dalam memahami dan mengingat informasi yang dibaca. Siswa yang kesulitan untuk mempertahankan fokus dapat dengan mudah kehilangan jejak dari apa yang mereka baca, sering kali melewatkan kata atau kalimat penting yang akan membantu mereka memahami konteks atau isi bacaan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pemahaman membaca, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Sebagai contoh, anak yang tidak dapat mempertahankan konsentrasi mungkin menganggap bacaan sebagai tugas yang membosankan atau sulit, yang mengurangi minat dan motivasi mereka untuk terus belajar.

2. Faktor Intelektual



Faktor pengetahuan (intelektual) berperan penting dalam proses keterlambatan membaca pada siswa kelas II. Guru menjelaskan bahwa pengetahuan dasar yang dimiliki siswa mempengaruhi cara mereka dalam menyerap materi pelajaran, termasuk kemampuan membaca. Meskipun pengetahuan siswa merupakan bagian penting dalam perkembangan mereka, pada beberapa siswa, keterbatasan pengetahuan dasar tentang huruf, suara, dan kosakata menjadi penghalang bagi kelancaran proses pembelajaran membaca. Namun, guru juga menekankan bahwa keterbatasan pengetahuan dasar ini dapat diperbaiki dengan strategi pengajaran yang tepat. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, seperti permainan huruf, media visual, serta latihan pengucapan fonem, siswa dapat lebih mudah memahami konsep dasar membaca. Metode ini tidak hanya membantu mereka menguasai huruf dan bunyi, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kosakata baru yang penting untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap bacaan.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan keterampilan membaca mereka. Faktor ini mencakup beberapa aspek, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman siswa di rumah, serta kondisi ekonomi keluarga mereka. Kondisi lingkungan rumah yang mendukung dapat memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan membaca, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat menambah tantangan bagi siswa dalam proses belajar mereka.

Pertama, latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, guru mengungkapkan bahwa kepribadian dan kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah mereka. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan membaca. Dalam hal ini, orang tua yang aktif memberikan stimulasi pendidikan, seperti membacakan buku, berinteraksi dalam percakapan, atau mendiskusikan cerita, sangat membantu dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Di sisi lain, guru juga menjelaskan bahwa siswa yang tinggal di rumah yang tidak harmonis atau kurang mendukung dapat mengalami hambatan dalam perkembangan mereka, termasuk dalam keterampilan membaca. Siswa yang sering menghadapi situasi keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian orang tua atau kehilangan orang yang mereka cintai, dapat mengalami gangguan emosional yang mengganggu konsentrasi mereka di sekolah. Hal ini mengarah pada kesulitan dalam memproses informasi dan membaca, karena perhatian mereka lebih terfokus pada masalah pribadi di rumah.

Kedua, ekonomi keluarga siswa, selain latar belakang keluarga, faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, media pembelajaran, dan les tambahan. Siswa ini biasanya mendapat lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka di rumah, karena orang tua mereka memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas tersebut. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahan bacaan atau fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan ekonomi ini dapat menghambat perkembangan literasi siswa, karena mereka tidak memiliki akses yang cukup untuk belajar di luar jam sekolah. Tanpa dukungan yang memadai dari keluarga, siswa ini mungkin kesulitan untuk mengikuti pelajaran membaca di sekolah, yang akhirnya berkontribusi pada keterlambatan dalam menguasai keterampilan membaca. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rofiqi bahwasanya keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kemajuan kemampuan belajar siswa (Rofiqi, 2020).

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis siswa memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kemampuan membaca mereka. Beberapa faktor psikologis yang dimaksud meliputi motivasi, minat, serta perkembangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Setiap faktor psikologis ini saling berhubungan dan mempengaruhi cara siswa belajar serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam keterampilan membaca.



Pertama, motivasi adalah faktor yang sangat mendasar dalam proses belajar, tetapi sering kali sulit untuk dipahami dan diterapkan dengan tepat. Dalam konteks membaca, motivasi dapat dianggap sebagai dorongan utama bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Motivasi yang tinggi akan membawa dampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertarik dan tidak berusaha maksimal dalam belajar membaca. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa, salah satunya dengan mendemonstrasikan secara relevan pentingnya membaca dan bagaimana kegiatan tersebut dapat membuka wawasan serta memberikan manfaat. Motivasi yang kuat dapat membantu siswa untuk menetapkan tujuan yang jelas dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut dengan usaha yang lebih besar. Motivasi ini akan meningkatkan minat dan kualitas hasil belajar siswa.

Kedua, minat adalah dorongan atau ketertarikan yang sangat kuat untuk melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini adalah membaca. Menurut Slameto dalam (Friantini, 2019) minat merupakan rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi akan lebih cenderung untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar. Minat ini bukan hanya sekadar keinginan untuk membaca, tetapi juga usaha yang konsisten untuk memahami materi yang dibaca. Ketika seorang siswa sudah memiliki keputusan serius untuk membaca, mereka akan berusaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut, dan secara perlahan membangun kesadaran serta keterampilan literasi mereka. Minat ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam mencapai keberhasilan membaca, karena tanpa minat yang tinggi, akan sulit bagi siswa untuk bertahan dalam tantangan belajar membaca yang lebih kompleks.

Ketiga, perkembangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, faktor psikologis yang tidak kalah penting dalam mendukung kemampuan membaca adalah perkembangan sosial dan emosi siswa. Kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan fokus saat membaca. Siswa yang memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah, menangis, atau merasa frustrasi berlebihan ketika menghadapi kesulitan, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Emosi yang tidak terkendali dapat mengganggu proses belajar, sementara siswa yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih fokus pada materi yang mereka baca dan lebih siap untuk menghadapi tantangan tersebut.

Selain itu, penyesuaian diri atau kemampuan untuk menghadapi situasi baru dan tantangan juga memegang peranan penting. Siswa yang memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba meskipun mereka mungkin gagal, akan lebih tahan terhadap hambatan dalam belajar. Mereka tahu bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan mereka tidak merasa takut untuk mencoba lagi. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan atau yang terlalu bergantung pada orang lain (termasuk guru) dalam setiap langkah pembelajaran, akan lebih sulit berkembang. Untuk itu, penting bagi guru untuk memberikan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk berusaha secara mandiri dan belajar dari pengalaman mereka, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Melalui proses ini, siswa akan belajar untuk mengembangkan kepercayaan diri, ketekunan, dan kesadaran bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis faktor penyebab keterlambatan membaca pada kelas II sekolah dasar, peneliti menarik kesimpulan bahwa seharusnya siswa kelas II harus sudah menguasai abjad dan mampu lancar membaca agar mempermudah mereka saat kegiatan belajar di sekolah. Namun pada kenyataannya masih ada 1 siswa yang belum mengenal abjad seperti n, v, w, y dan 4 siswa belum lancar membaca sehingga mereka menjadi kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor yaitu fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Isnaini, Y. F., Muhtadin, L., Ningsih, P. O., Fatoni, A., & Minsih, M. (2023). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 2 sd. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 2(1), 44-55.
- Dalman. (2020). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RAAGRAFINDO PERSADA.
- Friantini, R. N., dan Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. Volume 4. Nomor 1 (hlm. 6-11).
- Irham, Muhammad., & Novan Ardy Wiyani. (2016). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miptahiyah, M. (2022). *Analisis Faktor Keterlambatan Membaca di Kelas IV MI Nurul Qur'an Pagutan Tahun 2021/2022* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rahim, Farida. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiqi. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Saadah, V. N., & Hidayah, N. (2013). *Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.